



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 2, No. 4, 2025

MISTER

**Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research**

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 2, No. 4, 2025

Pages: 4491–4499

Sungai Musi Sebagai Sarana Perkembangan Peradaban Islam

Marina Damayanti¹, Isrina Siregar², Hadi Waluyo³

Pendidikan Sejarah, Universitas Jambi^{1,2}

Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Yogyakarta³

Article in Journal of MISTER

Available at : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

DOI : <https://doi.org/10.32672/mister.v2i4.3850>

How to Cite this Article

APA : Damayanti, M., Isrina Siregar, & Hadi Waluyo. (2025). Sungai Musi Sebagai Sarana Perkembangan Peradaban Islam. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(4), 4491 – 4499. Retrieved from <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/article/view/3850>

Others Visit : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



ISSN 3032-7105

ISSN 3032-601X



Sungai Musi Sebagai Sarana Perkembangan Peradaban Islam

Marina Damayanti^{1*}, Isrina Siregar², Hadi Waluyo³

Pendidikan Sejarah, Universitas Jambi^{1,2}

Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Yogyakarta³

*Email Korespodensi: marinadamayanti91@gmail.com

Diterima: 04-10-2025

| Disetujui: 14-10-2025

| Diterbitkan: 16-10-2025

ABSTRACT

This article examines the role of the Mus River in the development of Islamic civilization in Palembang which is influenced by the Mus River and its tributaries. Historical research covers the period from the Palembang Darussalam Sultanate to the Dutch East Indies. This study used descriptive qualitative method. The urban morphology of Palembang follows the flow of the Musi River from the mouth of the Ogan River to the mouth of the Komering River through a ribbon-like shape. Because it was dictated by the river, Islam flourished in this area, forming a civilization that suited its geographical conditions. During the Dutch East Indies period, some of the heritage of this civilization was adapted to the political interests of development. Palembang's morphology changed to "continental city". Although not perfect, society is trying to adapt to these changes. The beach becomes a body of water. Local Islamic symbols began to be replaced by colonialist symbols. In addition, the architecture of mosques and palaces was not spared from colonial elements.

Keywords: Musi River, Islamic Civilization, Palembang.

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji peran Sungai Musi dalam perkembangan peradaban Islam di Palembang yang dipengaruhi oleh Sungai Musi dan anak-anak sungainya. Penelitian sejarah meliputi periode dari Kesultanan Palembang Darussalam hingga Hindia Belanda. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Morfologi perkotaan Palembang mengikuti aliran Sungai Musi dari muara Sungai Ogan hingga muara Sungai Komering melalui bentuk seperti pita. Karena didikte oleh sungai, Islam berkembang di daerah ini, membentuk peradaban yang sesuai dengan kondisi geografisnya. Pada masa Hindia Belanda, sebagian warisan peradaban tersebut disesuaikan dengan kepentingan politik pembangunan. Morfologi Palembang berubah menjadi "kota kontinental". Meski belum sempurna, masyarakat berusaha beradaptasi dengan perubahan tersebut. Pantai menjadi badan air. Simbol-simbol Islam lokal mulai tergantikan oleh simbol-simbol kolonialis. Selain itu, arsitektur masjid dan keraton pun tak luput dari unsur kolonial.

Kata kunci: Sungai Musi, Peradaban Islam, Palembang.

PENDAHULUAN

Palembang adalah ibu kota provinsi Sumatera Selatan, secara geografis kota Palembang terbagi menjadi dua bagian oleh sungai Musi, yaitu seberang Ilir di utara dan seberang Ulu di selatan. Ada Jembatan Ampera, ikon kota Palembang yang terletak di tengah dua kawasan tersebut. Hal tersebut memberikan banyak manfaat bagi kota Palembang, oleh karena itu pemerintah kota berupaya memaksimalkan potensi Sungai Musi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat kota Palembang. Sungai Musi merupakan sungai yang berada di kota Palembang. Provinsi Sumatera Selatan yang panjangnya 750 km. Sungai Musi membelah kota Palembang menjadi dua kabupaten. Sungai Musi merupakan sungai yang menjadi muara dari belasan sungai besar dan kecil lainnya baik di Bengkulu maupun Sumatera Selatan. Saat ini Sungai Musi digunakan sebagai sarana transportasi air yang sangat bermanfaat untuk menjalankan roda perekonomian kota Palembang. Tak hanya itu, Pemkot Palembang juga memanfaatkan Sungai Musi sebagai destinasi wisata air yang dikenal dengan Wisata Sungai Musi. Wisata Sungai Musi adalah wisata keliling Musijoki dengan perahu. Kota Palembang juga saat ini mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, ditandai dengan beberapa perkembangan fisik, seperti berkembangnya kawasan Jakabaring yang berdekatan dengan hulu sebagai kota baru.. Sungai Musi membangkitkan citra Palembang sebagai kota sungai atau air. Kehadiran Sungai Musi menyebabkan kota Palembang terbagi menjadi dua bagian, yaitu Seberang Ilir dan Seberang Ulu (Husnul, 201). Sungai Musi telah lama menjadi tulang punggung transportasi perairan Palembang (Prakoso, 2018), karena pada zaman Kerajaan Sriwijaya Sungai Musi digunakan sebagai jalur perdagangan sehingga menjadikan Kerajaan Sriwijaya sebagai salah satu kerajaan maritim terbesar di Nusantara. Nusantara sendiri sejak dulu dikenal sebagai navigator ulung dalam mengarungi lautan (Sholeh, 2018). Karena Musijoki memainkan peran penting dalam transportasi dan perdagangan di zaman kuno, tidak mengherankan jika banyak peninggalan sejarah dapat ditemukan di tepiannya. Termasuk pentingnya nilai-nilai budaya leluhur untuk kenangan sepanjang masa (Wartha, 2016), yang dapat dikembangkan sebagai sarana pembelajaran sejarah di sekolah. Barang antik tersebut tidak sengaja ditemukan, melainkan dicari oleh kelompok masyarakat setempat dimana barang-barang tersebut menjadi barang koleksi. Sebagai kota internasional, Palembang banyak dikunjungi oleh pedagang dari berbagai belahan dunia.

Perlu dicatat bahwa kelompok urban ini biasanya bertempat tinggal di kota-kota, terutama di pusat-pusat kerajaan. Makanya sering ketemu istilah-istilah seperti: pacinan (desa Tionghoa) dan pakoja (kampung Arab yang awalnya milik orang India) 3 Selain itu, orang Eropa seperti Portugis, Spanyol, dan Belanda juga mengunjungi Palembang. Saat ini, beberapa pemukiman etnis seperti Cina (Pacinan, Kampung Kapiteni), India (Pekojan) dan Arab (Kampung Arab) masih ditemukan di Palembang. Secara kuantitatif, komunitas yang terakhir ini merupakan komunitas pendatang terbesar di kota Palembang. Kehadiran orang Arab di Palembang tidak menimbulkan konflik antarpenduduk asli, sebaliknya orang Palembang bekerja sama dengan para pedagang Arab. Hal ini antara lain disebabkan oleh fakta bahwa orang Arab Palembang adalah saudagar kaya yang secara finansial lebih kuat dari pada saudagar Cina. Kebanyakan dari mereka adalah para nahkoda kaya yang menguasai linen dan merupakan pemilik kapal.

Sungai Musi merupakan sungai terpanjang di Sumatera setelah Sungai Batanghar di Jambi. Sungai Musi panjangnya kurang lebih 720 km, dimulai dari pegunungan Bukit Barisan (Kepahiang) dan mengalir ke Selat Bangka (Sungsang). Daerah tangkapan air hulu dan hilir Sungai Musi meliputi sungai Keling, Lakitan, Rawas, Batanghari Lek, Semangus, Lematang, Ogan dan Komering (Nurhan, 2010: xviii). Membagi kota Palembang dengan anak-anak sungainya yang mengalir deras, Sungai Musi menjadi urat

nadi kehidupan masyarakat Palembang. Karena cekungan Sungai Musi terdiri dari sembilan sungai, maka disebut Sembilan Batanghari. DAS Mus telah lama menjadi jalur transportasi dan komunikasi yang penting. Peran musijoki sebagai alat transportasi (khususnya dalam perdagangan) terlihat dari tinggalan arkeologis yang ditemukan di daerah aliran sungai. Bukti tembikar dan manik-manik di pos perdagangan di DAS Musijok. Perdagangan antara penduduk cekungan Musjoe dan pedagang asing mula-mula terjadi di hilir dan kemudian bergerak ke hulu.

Awal perkembangan Islam di Sumatera Selatan adalah zaman Sriwijaya di Palembang pada awal abad ke-7 Masehi. 3 Sriwijaya dikenal sebagai kerajaan bahari yang besar dan menjadi persinggahan para pedagang, termasuk pedagang muslim. Besar kemungkinan Islamisasi terjadi di Palembang sejak abad ke-7. Pada abad ke-15 Masehi Islamisasi semakin intensif dengan berdirinya pemerintahan Islam di Palembang. Menurut Rahim yang dikutip Ismail, Islamisasi mulai berkembang di Sumatera Selatan pada abad ke-19.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode historis (historical analysis method) sebagaimana dijelaskan oleh Kuntowijoyo (2003), yaitu suatu cara untuk merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif melalui pengumpulan, evaluasi, verifikasi, serta sintesis bukti-bukti sejarah guna memperoleh pemahaman yang mendalam tentang peristiwa yang diteliti. Metode ini diterapkan untuk menelusuri dan menganalisis peran Sungai Musi sebagai sarana perkembangan peradaban Islam di Palembang. Tahapan penelitian meliputi heuristik, yakni proses pengumpulan sumber-sumber sejarah berupa arsip kolonial, naskah lokal, kronik Kesultanan Palembang Darussalam, catatan perjalanan, serta penelitian terdahulu. Tahap berikutnya adalah kritik sumber, baik eksternal maupun internal, untuk menilai keaslian dan kredibilitas data. Setelah itu dilakukan interpretasi, yaitu penafsiran terhadap fakta-fakta historis dengan mempertimbangkan konteks sosial, ekonomi, dan religius masyarakat di tepian Musi. Hasil analisis tersebut kemudian disusun dalam tahap historiografi, yakni penulisan sejarah yang bersifat deskriptif-analitis dan kronologis guna menggambarkan proses Islamisasi serta pembentukan peradaban Islam di kawasan Sungai Musi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan Wisata sungai musu telah berkembang menjadi Kawasan Wisata Musi yang saat ini menjadi salah satu tempat wisata unggulan di kota Palembang. Kawasan wisata Musi memiliki potensi untuk mendukung pengembangan seperti adanya budaya baik dan lingkungan alam yang nilai-nilainya dapat digali lebih dalam dari budaya lokal yang ada sebelumnya untuk menambah kekayaan objek dan daya tarik yang unik. terhadap budaya lokal. Benteng Kuto Besak merupakan istana keempat Kesultanan Palembang. Pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin I (172-1758), pusat pemerintahan kembali dipindahkan ke sisi barat Sungai Tengkuruk. Istana tersebut dikenal dengan nama Istana Kuto Batu. Selain itu, pusat pemerintahan berpindah lagi ke lokasi baru yang masih dikenal dengan nama Benteng Kuto Besak (Utomo dan Hanafiah 1993: B3-1-B3-12). Menurut pengamatan penulis, Jembatan Ampera merupakan singkatan dari Amanat Penderitaan Manusia dan telah menjadi ikon kota Palembang yang terletak di tengah kota Palembang. Jembatan ini menghubungkan kawasan seberang Ilir dan seberang

Ulu yang dipisahkan oleh Sungai Musi. Keindahannya dapat dilihat dengan jelas pada malam hari. Jembatan Ampera Palembang dihiasi dengan lampu-lampu yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Lampu hias yang mengelilingi jembatan ini bisa berubah warna setiap beberapa detik (Mulya & Yudana, 2018).

Pada zaman Kerajaan Sriwijaya, Sungai Musi digunakan sebagai jalur perdagangan sehingga menjadikan Kerajaan Sriwijaya sebagai salah satu kerajaan maritim terbesar di Nusantara. Tujuannya untuk menganalisis temuan peninggalan sejarah di sungai musu yang nantinya akan dijadikan sebagai sumber pendidikan sejarah. Di Sungai Musi terdapat banyak benda-benda peninggalan sejarah dari berbagai masa seperti masa Kerajaan Sriwijaya, Kesultanan, dan Kolonial. Adapun benda-benda peninggalan masa Sriwijaya seperti Pedang Naga Sriwijaya, Surat Timah, Uang Barang, Keramik, Manik-manik, Guci, Kendi Tarakota, benda-benda masa Kesultanan seperti Mata Uang Koin, Golok, Keramik berbentuk Guci, serta pada masa Kolonial seperti Uang Koin, Wadah Tinta, Botol Jamu, Botol Alkohol. Setiap benda yang ditemukan memiliki nilai, yaitu nilai politik dan kekuasaan, perjuangan dan kekuasaan, ekonomi dan teknologi, serta nilai estetika. Kerajaan Sriwijaya merupakan negara pantai, yaitu negara perdagangan dan negara yang menguasai laut. Kerajaan Sriwijaya merupakan kerajaan laut besar yang dikenal luas. Bukti keberadaan kerajaan Sriwijaya dapat ditemukan dalam berbagai temuan seperti manik-manik, arca, gerabah, dan prasasti. Prasasti tersebut antara lain Prasasti Talang Tuo, Prasasti Kedukan Bukit, Prasasti Telaga Batu, Prasasti Kota Kapur, Prasasti Karang Berahi dan lain-lain. Prasasti Kedukan Bukit menggambarkan perjalanan Dapunta Hyang yang membawa dua puluh ribu prajurit dalam perjalanan suci (Sidhayatra) yang kemudian mendirikan wanua, wanua sendiri diartikan sebagai sebuah kerajaan. Kerajaan Sriwijaya dikenal dengan kerajaan maritimnya yang besar dan sekaligus menjadi kerajaan maritim terbesar di Asia Tenggara, yang tidak lepas dari peran Sungai Musi itu sendiri. Peran Sungai Musi pada masa Kerajaan Sriwijaya adalah sebagai jalur pelayaran dan perdagangan yang maju. Ketika jalur pelayaran Kerajaan Sriwijaya melebarkan wilayahnya seperti wilayah Melayu di Jambi, Pulau Bangka dan wilayah Lampung Selatan serta penaklukan Pulau Jawa, penaklukan Pulau Bangka konon terkait dengan penguasaan perdagangan internasional dan pelayaran di Selat Malaka.

Proses Masuknya Islam Palembang Awal masuk Islam Palembang berawal dari keberadaan proses yang sangat panjang secara internal karena dulunya Palembang adalah bidang yang memiliki pemegang agama Buddha yang kuat dan Kerajaan besar Sriwijaya sehingga para pedagang Arab yang Hidup di Sriwijaya memang sangat mendalam kepercayaannya berbeda dengan raja Para pedagang Arab di Sriwijaya sangat religius Islam dan raja Sriwijaya juga orang adalah pendukung Buddhisme yang kuat, tetapi raja Sriwijaya setuju bahagia dan bersemangat untuk eksis Pedagang Muslim itu adalah Raja Sriwijaya sangat toleran apa bedanya saya percaya Islam adalah agama yang berasal dari Arab itu dikenal sebagai monoteisme (ibadah satu tuhan) dan kepercayaan semacam itu kepada raja Sriwijaya kesamaan dengan keyakinan ini dia bahkan mengakui imannya monoteisme adalah kepercayaan yang diterima penguasa sebelumnya penguasa sebelum pendudukan Sriwijaya berdiri kerajaan Kan-to-li keberadaan dan kemunculan agama Islam yang dibawa oleh para pedagang Sriwijaya Center sangat ramah baik, bahkan Anda bisa untuk melindungi langsung dari penguasa Sriwijaya. Penerimaan, tentu saja keduanya bukan tanpa Sriwijaya penyebab selain raja Sriwijaya praktis Praktekkan ajarannya Buddha dengan tulus dan religiusitas seorang pemimpin berdampak pada kebijakannya seolah-olah hidup rukun dan damai dengan masyarakat ini berbeda agama dan ras etnis Meskipun Islam masuk Palembang pada abad ke-7 Masehi tetapi tidak dapat tumbuh proses islamisasi secara cepat Karena agama dominan di Palembang Agama

Buddha ada di Palembang (Rohmah & Kabib Sholeh, 2021).

Pulau Kemaro merupakan muara yang terletak di tengah hilir Sungai Musi yang memisahkan kota Palembang. Pulau Kemaro berada di kawasan industri karena bersebelahan dengan Sungai Gerong Plaju dan Pertamina. Jarak dari Pulau Kemaro di bawah Jembatan Ampera atau dermaga Benteng Kuto Besak (BKB) sekitar 5 km selama PT. Intirub hanya berjarak sekitar 1 km. Pulau Kemaro yang dikelilingi perairan ini hanya bisa diakses dengan perahu, seperti jet boat, spit, dll. Namun pada saat diadakannya acara-acara besar keagamaan bagi para penganut Tridharma, PT. Intirub memasang ponton selebar 15 meter untuk mengakses Pulau Kemaro melalui jembatan apung. Secara administratif, Pulau Kemaro termasuk dalam wilayah Kecamatan Palembang Kota 1 Ilir, Kecamatan Ilir Timur 2. Mengingat Pulau Kemaro terletak di tengah Sungai Musi, maka Pulau Kemaro secara geografis terletak antara 10-0°LS dan 12-108°BT, serta sangat dekat dengan Palembang, ibu kota Sumatera Selatan. Sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Ilir Timur II. Di sebelah barat berbatasan dengan sebuah kecamatan Ilir Barat I. Berbatasan dengan Distrik Seberang Ulu I di selatan dan Sungai Lais di timur. Sebagian besar penduduk Pulau Kemaro beragama Islam dan hanya sebagian kecil yang beragama Budha. Di Pulau Kemar tumbuh dan berkembang dua budaya dan dua kepercayaan yang berinteraksi dengan sangat baik setiap harinya, yaitu budaya Islam dan budaya Tionghoa. Masyarakat Pulau Kemaro hidup mandiri sehari-hari, dengan mata pencaharian sebagian besar adalah petani, nelayan, pedagang, dan tukang ojek. Untuk kegiatan sehari-hari seperti pergi ke sekolah, bekerja dan pasar, penduduk setempat biasanya menggunakan getek sebagai alat transportasi. Sebuah rumah tangga biasanya memiliki minimal satu getek pribadi untuk kegiatan sehari-hari (Anisah & Ali Imron, 2012).

Aliran Sungai Musi terdiri dari sembilan sungai, sehingga disebut Sembilan Batanghari. Area sungai musu telah menjadi jalur transportasi dan komunikasi yang penting sejak zaman kuno. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keinginan penulis untuk mengetahui peran Sungai Batanghari Sembilan sebagai jalur ekonomi pada masa Kesultanan Palembang Darussalam 1659-1711. Penelitian ini menggunakan metode sejarah, jenis penelitian tinjauan pustaka. dengan pendekatan geografis, sosiologis, antropologi budaya, ekonomi, maritim, dan politik. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa (1) Perekonomian Kesultanan Palembang Darussalam didukung oleh berbagai sektor antara lain pertanian masyarakat pedalaman sekitar wilayah Kesultanan, industri perikanan yang didukung oleh sungai penting dan perdagangan yang merupakan sumber pendapatan terbesar kesultanan Palembang Darussalam memasuki pasar ekspor. (2) Peran Sungai Batanghar sangat besar dalam kehidupan masyarakat Kesultanan Palembang Darussalam. (3) Keberadaan Sungai Batanghari Sembilan sebagai perekonomian pada masa Kesultanan Palembang Darussalam dapat menghemat biaya pengangkutan barang dari daerah Ulu ke ibu kota kesultanan. Perkembangan pemerintahan di Sumatera Selatan diawali dengan adanya kerajaan Sriwijaya. dapat disimpulkan bahwa peran sungai Batanghar Sembilan sangat besar bagi masyarakat Kesultanan Palembang Darussalam, hal ini didasarkan pada peran penting sungai tersebut, misalnya. komunitas. kebutuhan hidup Kesultanan Palembang Darussalam kecuali kebutuhan hidup Kesultanan Palembang Darussalam penunjang ekonomi penduduk sehari-hari (Khaliq & Rusdiana, 2021).

Masa kedatangan Islam di Nusantara, abad ke 13-17, namun periode pembentukan kerajaan Islam dan periode berikutnya. 16 M Penyebaran Islam di Nusantara terus berkembang pesat. Hal ini ditunjukkan dengan munculnya jaringan peneliti antara peneliti Timur Tengah dan peneliti kepulauan. Azyumardi Azra juga menjelaskan bahwa tiga ulama penting dari kawasan Melayu-Indonesia, yaitu ar-Raniri, as-Sinkili dan al-Makassari, menjadi pusat penyebaran gagasan reformis dan jaringan ulama di Timur Tengah pada

abad ke-17. -Akar pembaharuan Islam di Indonesia terletak pada ajaran ketiga ulama di atas. Selain perkembangan intelektual para ulama, penyebaran Islam di Indonesia semakin luas. Akibat terbentuknya kekuatan sosial politik berupa kerajaan-kerajaan Islam, maka tahap awal perkembangan Islam di Sumatera Selatan adalah sejak masa Sriwijaya hingga awal abad ke-7 di Palembang. M.3 Sriwijaya dikenal sebagai kerajaan bahari yang besar dan menjadi persinggahan para pedagang, termasuk pedagang muslim. Besar kemungkinan Islamisasi terjadi di Palembang sejak abad ke-7. Pada abad ke-15 M, Islamisasi semakin intensif dengan berdirinya pemerintahan Islam di Palembang.

Islamisasi mulai berkembang di Sumatera Selatan pada abad ke-17 yang ditandai dengan munculnya kegiatan keagamaan dan berdirinya pemerintahan Islam. kerajaan mesjid pertama pada tahun 1660. Mesjid ini terbakar ketika kompi-kompi yang dipimpin oleh Mayor Joan van der Laen menyerang Palembang. Masjid lain dibangun di Palembang pada tahun 1663.5 Islamisasi berlanjut di bawah Kesultanan Palembang pada abad ke-19 dan ke-20 dan mendapatkan momentumnya. Jumlah umat Islam meningkat dan meluas tidak hanya ke Palembang tetapi juga ke daerah pedesaan. Termasuk Ogan Ilir yang dulunya Ogan Komring Ilir. Hal ini menegaskan bahwa suku Pegagan Ogan Iliri yang berada di sekitar kota juga mempengaruhi budaya Palembang menuju budaya pedesaan atau Ogan Iliri. Lalu lintas padat telah lama terjalin antara Palembang dan Ogan Ilir. Di sisi lain, orang Palembang juga mulai bermukim di Ogan Iliri. Pada awalnya, yang kemudian menetap di Ogan Iliri adalah para priya yang melarikan diri dari penguasa baru kota tersebut. Di antaranya, Pangeran Sedo Ing Rajek termasuk golongan priyayi Kesultanan Palembang yang diasingkan, yang menyusul Palembang pada tahun. Akibat perang antara Kesultanan Palembang dengan Belanda, Pangeran Sedo Ing Rajek kalah dan meninggal di pengasingan di Sakatio. . . 6 Pangeran Sedo Ing Rajek (1652-1659 M) adalah sultan ke-10, keturunan Ario Damar (155-186 M). Selain itu, proses Islamisasi didukung kuat oleh lapisan masyarakat pedesaan agar penyebaran Islam lebih cepat. Menurut beberapa kajian, Kabupaten Ogan Ilir memiliki budaya yang berbeda. Mencakup tradisi, adat istiadat, suku bangsa, bahasa dan seni, serta mata pencaharian masyarakat. Tradisi pesantren yang merupakan bagian dari salah satu unsur kebudayaan Islam bersifat ilmiah. Memang, Ogan Iliri menjadi pusat penyebaran Islam di wilayah tersebut. Terbukti bahwa petani memiliki arti dan peran yang sangat penting dalam masyarakat sejak lahir hingga saat ini. Lebih khusus Ogan Iliri dapat dikatakan bahwa desa Sakatiga merupakan pusat dakwah dan pendidikan Islam, karena Sakatiga melahirkan tiga pesantren besar di Sumatera Selatan, yaitu: Pesantren Raudhatul Ulum, Pesantren al-Ittifaqiah. dan Pesantren Nurul di Desa Sribandung, Sakati, yang populer dengan julukan Mekkah Kecil. Masyarakat Ogan Iliri juga mulai menerapkan tradisi Islam. Khususnya untuk peristiwa sejarah yang menyangkut kehidupan individu yaitu kelahiran, perkawinan dan kematian. Acara kelahiran biasanya dilaksanakan di Marhabah yang sarat dengan tata cara Sholawat dan Barzanji. Upacara pernikahan dengan tatanan adat dari perkenalan hingga resepsi dan perjalanan, pertemuan pasangan suami istri setelah pernikahan. Dan dalam kasus kematian, tahlilant ini penuh. Semangat gotong royong sangat kental di masyarakat Ogan Iliri. Proses islamisasi dan perkembangan Islam di Ogan Iliri diusung oleh Tuan Umar Baginda Saleh (1575-1600). Tuan Umar menyebarkan Islam di daerah Tanjung Atap. Jam dan pangeran Sido Ing Rajek, Desa Sakatiga, tepatnya. Sebuah desa yang lumpuh adalah tempat pelarian Pangeran Sido Ing Rajek ketika Belanda menyerang dan membakar Istana Kuto Gawang pada tahun 1659. Pada awal abad ke-19, Ogan Iliri adalah rumah bagi beberapa ulama besar Islam. khususnya di Sakati. Diantaranya adalah Kyai Bahri bin Bunga, Kyai Harun dengan Sakati yang memiliki Sayyidina Harun, Kyai Ishak Bahsin. Periode 1918-192 Kyai Ishak Bahsin. Pada tahun 1932, Madrasah Islam didirikan dengan nama Madrasah Nurul Islam Sribandung. Pada tahun

1950, Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga juga resmi berdiri, yang mana merupakan salah satu dari pesantren yang paling terkenal di antara penduduk provinsi Sumatera Selatan. Kemudian, pada tanggal 10 Juli 1967, SMA Al-Ittifaqiah (MMA) resmi didirikan di Indralaya. Kebudayaan Ogan Iliria berupa pondok pesantren. Terdapat tiga pesantren tertua di Ogan Iliri yaitu Pondok Pesantren Nurul Islam di Sribandung, Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakati dan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya. Selain itu, Masjid Jami' Darussholihin Desa Meranjat, Masjid Al-Qubro Indralaya dan Masjid Al-Falahi dibangun sejak lama sebanyak masjid (Ilhamudin & J. Suyuthi Pulungan, 2020).

Palembang merupakan salah satu kota tertua di Indonesia. Dari segi morfologi perkotaan, kota terus mengalami perubahan sesuai dengan kebijakan pembangunan yang diterapkan oleh penguasa. Namun keadaan berubah ketika sebuah unit pemerintah Hindia Belanda menguasai kota tersebut dan menjadikan Palembang sebagai Ibukota Perumahan Palembang. Saat itu, pemerintah kolonial mulai menata dan mengembangkan konsep ruang hijau di kota Palembang. Kajian sejarah seperti ini diharapkan dapat menjadi acuan ke depan dalam pembangunan kota Palembang. Pembangunan perkotaan tidak boleh menghancurkan kota-kota yang ada, tetapi juga harus mempertimbangkan keberlanjutan sosial dan budaya. Ketika Palembang berada di tangan pemerintah kolonial Belanda sejak tahun 1821, terjadi perubahan penting di kota ini. Perubahan tersebut memuncak pada awal abad ke-20, ketika Palembang menjadi kota di bawah desentralisasi Undang-Undang Desentralisasi yang mulai berlaku pada 1 April 1906, meskipun keberlanjutan kota Palembang baru dilaksanakan pada tahun 1929. Pemerintah kolonial Belanda melihat bahwa kota Palembang pada masa kesultanan tidak jauh berbeda dengan kota-kota di Jawa. Istana ini terletak di sebagai pusat kota. Oleh karena itu, ketika pemerintah kolonial menduduki Palembang, Keraton digunakan sebagai modal awal untuk membangun kantor-kantor komisar dan gedung-gedung dewan, pusat administrasi, administrasi dan ekonomi Belanda untuk membentuk citra kolonialnya (Sujiyati & Ali, 2015).

Muhammadiyah merupakan organisasi yang berpengaruh, terutama dalam pembaharuan bidang pendidikan dan menghilangkan segala penyimpangan dalam ibadah. Perkembangan Muhammadiyah di wilayah Sumatera dimulai pada tahun 1925 di Minangkabau. Selain itu, Muhammadiyah mulai menyebar dengan cepat ke pedalaman, menargetkan daerah pedesaan. Pesatnya Penyebaran Muhammadiyah ke Kabupaten Musi Banyuasin Pada tahun 1926, Muhammadiyah mendirikan sekolah dasar di pedesaan Sekayu (Ulak Paceh), yang merupakan sekolah Muhammadiyah tertua di wilayah Sumatera Selatan. Muhammadiyah kemudian mulai menampilkan perannya dengan melakukan gerakan di bidang ekonomi, dakwah dan kesejahteraan sosial, politik dan pendidikan. Ada perbedaan yang mencolok antara Muhammadiyah Sumatera dan Jawa, perbedaan lebih lanjut dijelaskan oleh fakta bahwa fondasi kedua pusat distribusi berbeda. Hal ini menjadi menarik jika dihubungkan dengan pertanyaan apakah Muhammadiyah Kabupaten Musi Banyuasin, khususnya kota Sekayu merupakan pusat Muhammadiyah pertama di Sumatera Selatan. Beberapa hal yang perlu dijelaskan kemudian dalam kajian ini, seperti alasan mengapa Muhammadiyah berada di Sekayu, pengaruhnya, dan aspek apa saja yang mempengaruhi keterlibatan Muhammadiyah di tanah sektarian dan penyebarannya (Ramadoni & Nor Huda, 2021).

Riparian adalah daerah di tepi sungai yang dipengaruhi secara langsung oleh pasang surut air sungai. Keberadaan perairan pesisir memiliki fungsi penting sebagai kawasan peralihan dari daratan ke perairan, yang kesemuanya mempengaruhi tapak dan letak pemukiman. Orang Palembang hidup dalam tiga bentuk pemukiman selama berabad-abad sebagai tanggapan atas Sungai Musi. Pertama, permukiman air berupa rumah terapung di sungai Musi, kemudian dua permukiman di kawasan pasang surut yang rumahnya

menempel di bantaran sungai Mus pada tiang-tiang beratap limas, yang kemudian disebut rumah lumpur. dan rumah piramida serta tiga pemukiman yang terletak di daratan. Rumah perahu semakin berkurang dan menghilang dari pantai Musjoe, rumah panggung dan rumah panggung di bawahnya telah menjadi apartemen karena kondisinya yang kering dan fungsinya beralih ke tempat tinggal di pedesaan. . Studi literatur dan lapangan dapat digunakan untuk menemukan jejak-jejak arketipe permukiman. Membaca unsur-unsur arsitekturnya dapat ditemukan “akar-akar” kearifan arsitektural lokal untuk merespon pantai, yang dapat memperkaya nilai-nilai arsitektur nusantara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan wawancara mendalam, penelitian kepustakaan dan observasi lapangan. Kajian ini dilakukan dengan mengkaji prinsip-prinsip budaya kehidupan yang dikembangkan oleh teori-teori yang berkaitan dengan masyarakat pesisir. Penemuannya tentang masyarakat pesisir sebagai budaya yang hidup atau bahkan melahirkan jenis budaya baru atau hanya sebagai subkultur (Wicaksono & Susilo Kusdiwanggo, 2004).

Sungai Musi membelah Palembang menjadi dua wilayah, yaitu Seberang Ulu yang terletak di sebelah utara Sungai Musi, dan Seberang Ilir yang terletak di sebelah selatan Sungai Musi. Wilayah Seberang Ulu memiliki muara sungai-sungai penting yang bermuara jauh ke pedalaman Sumatera Selatan, yaitu Sungai Ogan, Sungai Komering, dan Sungai Keramasan. Selain ketiga sungai penting tersebut, Sungai Musi juga mengalir ke sungai-sungai kecil yang bersumber dari rawa-rawa Kota Palembang. Kondisi ini juga terjadi di wilayah Seberang Ilir. Bagi masyarakat Palembang, sungai telah menjadi bagian penting dalam kehidupan mereka sejak dulu. Masyarakat Palembang selalu menggunakan sungai dalam aktivitas sehari-hari sebagai sarana transportasi, sumber air, serta untuk berenang dan mencuci. Hal yang sama berlaku untuk penataan pemukiman tepi sungai. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa cara hidup dan perilaku sehari-hari masyarakat Palembang telah berkembang menjadi sistem sosial dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Kota Palembang masih memiliki asal Arab dari Kesultanan Palembang Darussalam. Mereka hidup berkelompok membentuk komunitas yang masih memiliki ikatan kekerabatan. Hasil penelitian Balai Arkeologi Palembang tahun 2006 tentang pemukiman masyarakat Arab di kota Palembang pasca Kerajaan Sriwijaya menemukan bahwa gaya hidup masyarakat tersebut memiliki kemiripan dengan gaya hidup masyarakat setempat, yang dapat dilihat pada bentuk-bentuk kota, pilihan rumah dan tempat tinggal. Bentuk rumah merupakan cara masyarakat menyesuaikan diri dengan lingkungan daerah yang merupakan daerah rendah yang selalu tergenang air akibat pengaruh Sungai Musi dan rawa-rawa (Novita & Taqwa, 2018).

Penduduk asli Banyuasin adalah orang Melayu yang pertama kali menetap di Banyuasin. Mereka mengadakan pertemuan dan pertemuan setiap kali ada sesuatu yang penting. Falsafah hidup mereka berbeda dengan Islam dan mereka menggunakan bahasa Melayu. Semua itu ada dalam sejarah hidup masyarakat Banyuasin. Rumusan masalah Bagaimanakah jejak Kesultanan Palembang Darussalam di wilayah Banyuasin? Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi jejak Kesultanan Palembang Darussalam di wilayah Banyuasin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, observasi dan wawancara. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan, karena wilayah Kesultanan Bayuas Palembang Darussalam termasuk dalam kategori wilayah sikeppi Serta sistem pengelolaan marga lokal di wilayah Ulu di wilayah Banyuasin pada masa klan. Kesultanan Palembang Darussalam tidak memiliki otonomi tetapi diperintah langsung oleh jenang atau pegawai yang ditunjuk Raja Palembang. Kesultanan Palembang Darussalam adalah sebuah kerajaan Islam di Indonesia yang berpusat di sekitar kota Palembang. Sumatera

Selatan sekarang. Sri Susuhunan Abdurrahman mendeklarasikan Kesultanan ini sebagai Kerajaan Islam dan dihapuskan oleh pemerintah kolonial Belanda pada tanggal 7 Oktober 1823. Menurut sejarah, Kesultanan Dawali Palembang Darussalam berdiri dengan adanya Kerajaan Palembang pada tanggal 15 Tahun Berdirinya Palembang. Kerajaan tersebut merupakan hasil penaklukan Majapahit dari Kerajaan Sriwijaya pada tahun 1375 Masehi. Setelah penaklukan, ternyata Majapahit tidak mampu menguasai wilayah Sriwijaya dengan baik, yang menyebabkan dominasi pedagang Cina di wilayah yang sekarang dikenal sebagai Palembang. Sejarah Kesultanan Palembang dimulai pada pertengahan abad ke-15 pada masa hidup seorang tokoh bernama Ario Dillah atau Ario Damar. Ia adalah putra Majapahit dan raja terakhir yang mewakili Kerajaan Majapahit bergelar Adipati Ario Damar, yang memerintah dari tahun 155 sampai 186 di Palembang Lamo, yang kini menempati wilayah seluas 1 lira. Ketika Ario Damar tiba di Palembang, banyak penduduk dan masyarakat Palembang memeluk Islam, dan Adipati Ario Damar nantinya mungkin memeluk Islam. (Sepriady & Idris, 2014).

KESIMPULAN

Palembang merupakan salah satu daerah yang kaya akan peninggalan sejarah. Marilah kita berterima kasih kepada partai politik atas warisan budaya yang kaya ini. Kenyataannya, banyak tradisi sejarah yang telah hancur dan hilang. Selain rendahnya kesadaran masyarakat akan peninggalan masa lampau, pemerintah daerah baik di kota maupun provinsi nampaknya kurang maksimal dalam menyelamatkan peninggalan tersebut. Pembangunan perkotaan seringkali dilakukan secara sepihak, tanpa kajian komprehensif yang mencakup semua komponen. Jika ini dibiarkan, Palembang akan kehilangan identitas lokalnya. Jika kelompok masyarakat tidak memiliki identitas, maka kelompok masyarakat tersebut dianggap tidak ada atau punah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Y., & Ali, N. H. (2012). Tradisi Pernikahan di Kampung Arab Al- Munawwar Kelurahan 13 Ulu, Seberang Ulu II, Palembang. *Jurnal Program Studi Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 30(1).
- Anisah, & Ali Imron, D. (2012). Tinjauan Historis Tentang Fungsi Pulau Kemaro di Palembang Sumatra Selatan Tahun 1965-2012. *Jurnal Fungsi Pulau Kemaro*, 5(3).
- Ilhamudin, & J. Suyuthi Pulungan, D. (2020). No Title. *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 3(2).
- Khaliq, A., & Rusdiana, Y. T. (2021). No Title. *Jurnal Peranan Sungai Batang Hari Sembilan, Perekonomian*, 1(2).
- Kuntowijoyo. (2003). Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mulya, Q. P., & Yudana, G. (2018). Analisis Pengembangan Potensi Kawasan Wisata Sungai Musi Sebagai Tujuan Wisata Di Kota Palembang. *Jurnal Analisa Pengembangan*, 19(2).
- Novita, A., & Taqwa, R. (2018). No Title. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 7(2).
- Ramadhini, E. (2017). Jilbab sebagai Representasi Simbolik Mahasiswi Muslim di Universitas Indonesia. *Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 22(1), 81–103. <https://doi.org/10.7454/mjs.v22i1.6835>
- Ramadoni, M. D., & Nor Huda, D. (2021). No Title. *Jurnal Sejarah Dan Peradaban Islam*, 1(3).
- Rohmah, L., & Kabib Sholeh, D. (2021). Analisis Temuan Benda-Benda Peninggalan Sejarah di Sungai Musi Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 5(1).
- Sepriady, J., & Idris, M. (2014). No Title. *Jurnal Kesultanan Palembang Darussalam Kabupaten Banyuasin*.
- Sujiyati, M., & Ali, N. H. (2015). No Title. *Jurnal Pembangunan Kota Palembang Dengan Konsep Tata Ruang Kota Hijau*, 15(1).
- Wicaksono, B., & Susilo Kusdiwanggo, D. (2004). No Title. *Jurnal Studi Perkembangan Lanskap Budaya Riparian Di Tepian Sungai Musi*.